

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang paling toleran tetapi dalam kenyataannya banyak peristiwa perpecahan antar agama yang dipicu oleh penafsiran yang keliru terhadap agama. Bahkan ada beberapa peledakan bom di beberapa tempat ibadah di Indonesia dianggap sebagai menipisnya kerukunan antar umat beragama. Toleransi beragama dianggap makin menjadi tidak jelas dan terjadilah klaim kebenaran dan menyalahkan satu sama lain. Menyikapi kondisi seperti itu, ada yang menyalahkan ulama, para da'i juga ada yang bertanya, sejauhmana peran dunia pendidikan Islam dalam menyikapi persoalan tersebut.

Tuhan menciptakan alam ini di atas sunnah pluralitas dalam sebuah kerangka kesatuan. Dalam kerangka kesatuan manusia, tampak bagaimana Tuhan menciptakan berbagai macam golongan (partai), suku bangsa, budaya dan agama. Dalam kerangka sebuah bangsa, Tuhan menciptakan beragam suku dan sosial budaya. Dalam kerangka kesatuan bahasa, Tuhan menciptakan berbagai macam dialek. Dalam kerangka kesatuan agama, Tuhan menciptakan berbagai agama. Dalam kerangka kesatuan golongan, Tuhan menciptakan partai-partai. Tentunya masih banyak lagi bentuk pluralitas di alam ini yang tidak dapat disebutkan semuanya.

Dengan adanya pluralisme ini, toleransi keagamaan menjadi sangat penting karena perbedaan-perbedaan dan perpecahan antar kelompok keagamaan dapat memicu konflik, dan pada gilirannya dapat menyebabkan disintegrasi. Karena, pada mulanya hubungan antara masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut tampak harmonis. Tapi pada akhir abad kedua puluh ini terjadi perubahan. dalam hubungan tersebut, khususnya antara Islam dan Kristen. Ini disebabkan antara lain karena agama Kristen dan agama Islam

adalah sama agama missi. Lebih dari itu, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk selain dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif) juga sebagai faktor pemecah (disintegratif). Fenomena ini banyak ditentukan oleh empat hal: (1) Teologi agama dan doktrin ajarannya, (2) sikap dan perilaku pemeluknya dalam memahami dan menghayati agama tersebut, (3) lingkungan sosio-kultural yang mengelilinginya, (4) peranan dan pengaruh pemuka agama tersebut dalam mengarahkan pengikutnya.¹

Islam mengakui hak hidup agama-agama lain, dan membenarkan para pemeluk agama lain tersebut untuk menjalankan ajaran agama masing-masing. Di sini, terdapat dasar ajaran Islam mengenai toleransi beragama. Toleransi tidak diartikan sebagai sikap masa bodoh terhadap agamanya, atau bahkan tidak perlu mendakwahkan ajaran kebenaran yang diyakininya itu. Oleh karena itu, setiap orang yang beriman senantiasa terpanggil untuk menyampaikan kebenaran yang diketahui dan diyakininya, tetapi harus berpegang teguh pada etika dan tata krama sosial, serta tetap menghargai hak-hak individu untuk menentukan pilihan hidupnya masing-masing secara sukarela. Sebab, pada hakikatnya hanya di tangan Tuhanlah pengadilan atau penilaian sejati akan dilaksanakan. Pengakuan akan adanya kebenaran yang dianut memang harus dipertahankan. Tetapi, pengakuan itu harus memberi tempat pula pada agama lain sebagai sebuah kebenaran yang diakui secara mutlak oleh para pemeluknya.²

Islam merupakan agama termuda dalam tradisi Ibrahimi. Pemahaman diri Islam sejak kelahirannya pada abad ke-7 sudah melibatkan unsur kritis pluralisme, yaitu hubungan Islam dengan agama lain. Melacak akar-akar pluralisme dalam Islam, berarti ingin menunjukkan bahwa agama Ibrahimi termuda ini sebenarnya bisa mengungkap diri dalam suatu dunia agama pluralistis. Islam mengakui dan menilainya secara kritis, tapi tidak pernah menolaknya atau menganggapnya salah. Sejak kelahirannya, memang Islam

¹Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedi Aqidah Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), hlm. 320 – 322

²Adeng Mughtar Ghazali, *Pemikiran Islam Kontemporer Suatu Refleksi Keagamaan Yang Dialogis*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 55-58

sudah berada di tengah-tengah budaya dan agama-agama lain. Nabi Muhammad Saw ketika menyiarkan agama Islam sudah mengenal banyak agama semisal Yahudi dan Kristen. Di dalam Al-Qur'an pun banyak ditemukan rekaman kontak Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Perdagangan yang dilakukan bangsa Arab pada waktu itu ke Syam, Irak, Yaman, dan Etiopia, dan posisi kota Mekah sebagai pusat transit perdagangan yang menghubungkan daerah-daerah di sekeliling jazirah Arab membuat budaya Bizantium, Persia, Mesir, dan Etiopia, menjadikan agama-agama yang ada di wilayah Timur Tengah dan sekitarnya, tidak asing lagi bagi Nabi Muhammad Saw.³

Pandangan tentang manusia memiliki akar-akarnya dalam setiap segi ajaran Islam. Bahkan Islam itu sendiri adalah agama kemanusiaan, dalam arti bahwa ajaran-ajarannya sejalan dengan kecenderungan alami manusia menurut fitrahnya yang abadi (*perennial*). Karena itu seruan untuk menerima agama yang benar itu dikaitkan dengan fitrah tersebut, sebagaimana dapat kita baca dalam Kitab Suci al-Qur'an surat ar-Rum (30) ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ
(الروم:30)

Maka hadapkanlah wajahmu untuk agama ini sesuai dengan kecenderungan alami menurut fitrah Allah yang dia telah ciptakan manusia atasnya. Itulah agama yang tegak lurus, namun sebagian besar manusia tidak mengetahui (Q.S. ar-Rum (30): 30).⁴

Jadi menerima agama yang benar tidak boleh karena terpaksa. Agama itu harus diterima sebagai kelanjutan atau konsistensi hakikat kemanusiaan itu sendiri. Dengan kata lain, beragama yang benar harus merupakan kewajaran manusiawi. Cukuplah sebagai indikasi bahwa suatu agama atau kepercayaan

³Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2005), hlm. 36-38

⁴Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Departemen Agama, 1986), hlm. 645

tidak dapat dipertahankan jika ia memiliki ciri kuat bertentangan dengan naluri kemanusiaan yang suci. Karena itu dalam firman yang dikutip di atas ada penegasan bahwa kecenderungan alami manusia kepada kebenaran (*hanifiyah*) sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (*fitrah*) merupakan agama yang benar, yang kebanyakan manusia tidak menyadari.⁵

Kerukunan antar umat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional bahkan internasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan suatu bangsa sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan suatu bangsa pada trauma terpecah belahnya sebagai bangsa.⁶ Dalam Al-Qur'an surat al-Mumtahanah (60) ayat 8 Allah SWT berfirman:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ
(المتحنة: 8)

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (Q.S. al-Mumtahanah (60): ayat 8).⁷

Akhir-akhir ini wacana tentang pluralitas agama dan masalah-masalah yang mengitarinya semakin menguat dan muncul ke permukaan. Buku-buku, tulisan-tulisan media massa, dan acara-acara seminar, kongres, simposium, diskusi, dialog seputar hubungan antarumat beragama semakin sering kita saksikan dalam berbagai tingkat, baik lokal, nasional, maupun internasional. Kecenderungan menguatnya perbincangan seputar pluralitas agama dan hubungan antarumat beragama ini akan semakin kuat di masa-masa

⁵Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius*, (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 24

⁶Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1988), hlm.133

⁷Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 924.

mendatang dan tidak akan pernah mengalami masa kadaluarsa. Sebab topik ini adalah topik yang selalu aktual dan menarik bagi siapa pun yang mencita-citakan terwujudnya perdamaian di bumi ini. Itulah sebabnya Harun Nasution menyatakan:

Perintah Islam agar umatnya bersikap toleran, bukan hanya pada agama Yahudi dan Kristen, tetapi juga kepada agama-agama lain. Ayat 256 surat Al-Baqarah mengatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama karena jalan lurus dan benar telah dapat dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat. Terserahlah kepada manusia memilih jalan yang dikehendakinya.⁸

Sejalan dengan itu, menurut Yunan Nasution:

Toleransi itu membentuk sikap lahiriah (*uiting*) tentang antarhubungan manusia dalam masyarakat. Ciri-ciri toleransi itu diantaranya tergambar dalam kebesaran jiwa seseorang, keluasan paham dan pengertiannya, lapangdada dan sabar menghadapi pendapat-pendapat atau pendirian orang lain yang bertentangan dengan pendapat dan pikirannya sendiri. Di dalamnya termasuk toleransi karena perbedaan kepercayaan agama.⁹

Perbedaan pandangan kedua tokoh tersebut (Harun Nasution dan Yunan Nasution) dalam membahas toleransi beragama di antaranya adalah *pertama*, dari segi metode. Harun Nasution menggunakan metode pendekatan filsafat, sedangkan Yunan Nasution menggunakan metode pendekatan dakwah. *Kedua*, dari aspek aplikasi. Menurut Harun Nasution, toleransi beragama harus dikembangkan melalui dialog antar agama, sedangkan menurut Yunan Nasution bahwa toleransi beragama harus dikembangkan melalui jalur pendidikan yang menekankan pada adanya hubungan yang seimbang dan selaras antara masyarakat beragama yaitu saling menghormati perbedaan agama. Ketiga, dari segi konsep, bahwa Harun Nasution konsepnya masih bersifat global dan terlalu filosofis sehingga kalangan awam sulit mencernanya, sedangkan Yunan Nasution lebih mudah dipahami karena banyak memberi ilustrasi yang lebih konkrit. Persamaannya yaitu kedua tokoh

⁸Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. (Bandung: Mizan anggota IKAPI, 2000), hlm. 273.

⁹M. Yunan Nasution, *Pegangan Hidup bagian* Jilid 3, (Solo: Ramadhani, tt), hlm. 115

tersebut menganggap bahwa toleransi beragama merupakan agenda nasional bahkan internasional.

Adapun sebabnya memilih kedua tokoh tersebut yaitu Harun Nasution dikenal sebagai seorang intelektual muslim yang banyak memperhatikan pembaharuan dalam Islam dalam arti yang seluas-luasnya, tidak terbatas di bidang pemikiran saja seperti teologi, filsafat, mistisisme (tasawuf) dan hukum (fikih), tetapi juga meliputi seluruh segi kehidupan kaum muslimin, termasuk soal pendidikan. Hal itu terbukti dari bukunya yang berjudul: *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran* dibicarakan persoalan pendidikan, demikian pula Yunan Nasution dalam bukunya yang berjudul: *Pegangan Hiddup* membicarakan pula persoalan pendidikan.

Demikian pula masalah toleransi beragama ada relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, hal ini tergambar dari tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa tujuan pendidikan Islam secara filosofis di antaranya adalah menanamkan sikap hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya.¹⁰ Dalam pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹¹

Melihat tujuan pendidikan Islam di atas, dapat dipertegas bahwa menurut Abdurrahman an-Nahlawi, pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada

¹⁰Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 121.

¹¹Undang-Undang RI No. 20/2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: BP. Cipta Jaya, 2003), hlm. 7.

Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat.

Pengertian masyarakat di atas, menunjuk bahwa pendidikan Islam harus bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat dan masyarakat merasakan manfaatnya. Sedangkan masyarakat yang dimaksud bukan hanya dalam konteks hubungan antara umat seagama yaitu Islam melainkan juga dalam konteks hubungan antara umat Islam dengan umat agama lain bisa selaras, seimbang dan mendatangkan rahmat untuk sekalian alam. Karena Rasul diturunkan di muka bumi adalah membawa rahmat untuk seluruh manusia.

Berdasarkan hal itu, jika pendidikan Islam hanya menghasilkan peserta didik yang kaku dalam beragama, dalam arti mengklaim agama lain salah dan kafir maka hal ini tidak sesuai dengan tujuan pendidikan Islam sebagaimana dikatakan M. arifin di atas yaitu hubungan yang seimbang dan selaras dengan Tuhannya; membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, dan seimbang dengan masyarakatnya

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengangkat tema ini dengan judul: *Studi Komparasi Pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang Toleransi Beragama dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*

B. Penegasan Istilah

Agar pembahasan tema dalam skripsi ini menjadi terarah, jelas dan mengena yang dimaksud, maka perlu dikemukakan penegasan judul yang masih perlu mendapatkan penjelasan secara rinci.

1. Toleransi

Kata toleransi dalam *Webster's New American Dictionary*", diartikan sebagai *leberality toward the opinions of others; patience with others*,¹² Maksudnya, memberikan kebebasan (membiarkan) terhadap

¹²Teall, A.M Edward N., and C. Ralph Taylor A.M. (Editor), *Webster's New American Dictionary*, (New York: Book, 1958), hlm. 1050

pendapat orang lain, dan berlaku sabar menghadapi orang lain. W.J.S. Poerwadarminta mengartikan toleransi itu dengan sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kelakuan dan sebagainya) yang lain atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, misalnya: agama (ideologi, ras, dan sebagainya) dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan lain.¹³ Demikian pula toleransi diartikan sebagai kesabaran, kelapangan dada.¹⁴

Dengan demikian toleransi merupakan kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literatur agama (Islam), toleransi disebut sebagai *tasamuh* artinya adalah sifat atau sikap menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian (pandangan) orang lain yang bertentangan dengan pandangan kita.

2. Agama

Mengenai arti agama secara etimologi terdapat perbedaan pendapat, di antaranya ada yang mengatakan bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu : “a” berarti tidak dan “gama” berarti kacau, jadi berarti tidak kacau.¹⁵ Kata agama dalam bahasa Indonesia sama dengan “*diin*” (dari bahasa Arab) dalam bahasa Eropa disebut “*religi*”, *religion* (bahasa Inggris), *la religion* (bahasa Perancis), *the religie* (bahasa Belanda), *die religion*, (bahasa Jerman). Kata “*diin*” dalam bahasa Semit berarti undang-undang

¹³W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, Cet. 5) 1976, hlm. 1084

¹⁴John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2000), hlm. 595

¹⁵Taib Thahir Abdul Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1992), hlm. 112. buku lain yang membicarakan asal kata agama dapat dilihat dalam Nasrudin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT al-Ma'arif, 1973), hlm. 76. Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Pikiran Terhadap Agama*, jilid 1, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1984), hlm. 39.

(hukum), sedang kata *diin* dalam bahasa Arab berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan.

Meskipun terdapat perbedaan makna secara etimologi antara *diin* dan agama, namun umumnya kata *diin* sebagai istilah teknis diterjemahkan dalam pengertian yang sama dengan “agama”.¹⁶ Kata agama selain disebut dengan kata *diin* dapat juga disebut *syara*, *syari’at/millah*. Terkadang *syara* itu dinamakan juga *addiin/millah*. Karena hukum itu wajib dipatuhi, maka disebut *addin* dan karena hukum itu dicatat serta dibukukan, dinamakan *millah*. Kemudian karena hukum itu wajib dijalankan, maka dinamakan *syara*.¹⁷

Dari pengertian agama dalam berbagai bentuknya itu maka terdapat bermacam-macam definisi agama. Harun Nasution telah mengumpulkan delapan macam definisi agama yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
3. Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
4. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari suatu kekuatan gaib.
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.

¹⁶Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), hlm. 63.

¹⁷Taib Thahir Abdul Mu’in, *Ilmu Kalam*, hlm. 121.

8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.¹⁸

C. Perumusan Masalah

Bersumber pada latar belakang sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana konsep pendidikan toleransi beragama menurut Harun Nasution dan Yunan Nasution?
2. Bagaimana kelebihan dan kekurangan konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama?
3. Bagaimana relevansi konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama dengan tujuan pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan toleransi beragama menurut Harun Nasution dan Yunan Nasution
2. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama
3. Untuk mengetahui relevansi konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama dengan tujuan pendidikan Islam

¹⁸Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1985), hlm.10.

b. Manfaat Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis, yaitu diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang toleransi beragama. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan studi banding oleh peneliti lain.
2. Secara praktis, yaitu diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam memahami nilai keislaman secara luas dalam konteks kehidupan beragama.
3. Penulisan ini sebagai bagian dari usaha untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di Fakultas Tarbiyah pada umumnya dan jurusan pendidikan agama Islam khususnya.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelitian di perpustakaan IAIN Walisongo, belum didapatkan penelitian yang judulnya sama dengan penelitian ini, namun ada beberapa kepustakaan yang membahas toleransi beragama, di antaranya:

1. Skripsi yang disusun oleh Hera Setianingsih (Fakultas Dakwah, NIM: 1101116) berjudul: "*Telaah Pemikiran.Dakwah Harun Nusntion tentang Toleransi Beragama dalam Buku "Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran"*". Menurut penyusun skripsi-tersebut bahwa dalam hubungan toleransi beragama dengan dakwah, bahwa dakwah dalam hubungannya antara umat seagama dapat dilakukan dengan berupaya agar mad'u memahami bahwa perbedaan pendapat dalam aliran dan mazhab merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari. Dengan demikian tidak bisa satu aliran atau mazhab meng-klaim sebagai yang paling benar. Sedangkan pelaksanaan dakwah dalam hubungannya antar umat beragama, maka dakwah diupayakan untuk meyakinkan mad'u bahwa dalam beragama harus menghargai dan menghormati agama yang berbeda karena Nabi Muhammad pun sangat menghargai agama lain selain Islam.

2. Skripsi yang disusun oleh Selamat Riyadi (Fakultas Dakwah, NIM: 1199071) berjudul: *Konsep Dakwah Muhammad Yunan Nasution Terhadap Perilaku Munkarat (Study Analisis Bimbingan Konseling Islam)*. Menurut penyusun skripsi ini bahwa Nasution dalam pemikiran dan perjuangannya telah memikirkan kepentingan umat Islam atas siraman rohani. Sejalan dengan itu konsep dakwah Nasution mengacu pada syari'at Islam. Menurut Nasution, metode mencegah munkarat itu telah diberikan oleh Tuhan berupa pedoman garis-garis-besarnya, yaitu: (a) bijaksana, maksudnya, dengan ilmu dan hikmat; (b) pengajaran yang baik, yaitu, berupa pengajaran-pengajaran yang didasarkan kepada pertimbangan buruk baik, mudharat dan manfaat, baik untuk diri maupun untuk masyarakat; (c) diskusi, yakni mengadakan pertukaran pikiran dengan cara yang baik dan sopan, menggunakan ratio, mengadu dalil dengan argumentasi, dan dengan hati terbuka dan lain-lain.
3. Skripsi yang disusun oleh Nor Hidayah (Fakultas Tarbiyah, NIM: 3103196) berjudul: *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Agama Anak dalam Keluarga Menurut Nurcholish Madjid dan Yunan Nasution Ditinjau dari Tujuan Pendidikan Islam*. Menurut penyusun skripsi ini bahwa apabila memperhatikan konsep pendidikan agama anak dalam keluarga yang dikemukakan Nurcholish Madjid dan M. Yunan Nasution, maka tujuan konsepnya yaitu (1) Agar anak memiliki kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, bermanfaat untuk orang lain dan masyarakat. (2) Membangun anak yang berakhlak al-karimah. (3) Membangun anak yang cerdas dalam iman dan taqwa. Apabila tujuan pendidikan agama anak dalam keluarga, dari kedua tokoh ini ditinjau dari tujuan pendidikan Islam maka sangat relevan dengan pendidikan Islam.

Beberapa penelitian sebagaimana disebutkan di atas belum ada yang membahas secara komparasi tentang toleransi beragama dalam perspektif Harun Nasution dan Yunan Nasution, dan yang ada hanya mengkaji toleransi secara umum. Di samping itu belum ada yang membahas toleransi dalam

konteksnya dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan penelitian ini hendak mengkomparasi pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution.

F. Metode Penelitian

Ketepatan menggunakan metode dalam penelitian adalah syarat utama dalam menggunakan data. Apabila seseorang mengadakan penelitian kurang tepat metode penelitiannya, maka akan mengalami kesulitan, bahkan tidak akan menghasilkan hasil yang baik sesuai yang diharapkan. Berkaitan dengan hal ini Winarno Surachmad mengatakan bahwa metode merupakan cara utama yang digunakan dalam mencapai tujuan.¹⁹

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana perbedaan, persamaan, kelebihan dan kekurangan pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang toleransi beragama. Untuk itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung.²⁰ Menurut Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif tampaknya diartikan sebagai penelitian yang tidak mengadakan perhitungan.²¹ Data yang bersifat kualitatif, digambarkan dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan dengan menggunakan analisis deskriptif dalam menguraikan dan menjelaskan konsep Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

¹⁹Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Dasar-Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito Rimbuan. 1995), hlm.121.

²⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 134. Koencaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1970), hlm. 269.

²¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 2

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (*library research*) yaitu suatu riset kepustakaan atau penelitian kepustakaan murni.²² Metode riset ini dipakai untuk mengkaji sumber-sumber tertulis. Sebagai data primernya adalah buku-buku karangan Harun Nasution dan Yunan Nasution

3. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data,²³ penulis menggunakan metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Berangkat dari pengamatan terhadap kenyataan khusus tersebut diabstraksikan ke dalam bentuk kesimpulan yang umum.

b. Metode Komparatif

Yaitu suatu metode yang membandingkan antara pendapat yang satu dengan yang lain untuk memperoleh suatu kesimpulan dalam meneliti faktor-faktor yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki atau dibandingkan dengan masalah tersebut.²⁴ Metode ini diaplikasikan dengan cara membandingkan pendapat Harun Nasution dan Yunan Nasution tentang pendidikan toleransi beragama dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

²²Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1993), hlm. 10.

²³Menurut Moh. Nazir, Analisa adalah mengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca. Lihat Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008), hlm. 419.

²⁴ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 2004), hlm. 143.